

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis yang begitu pesat antar perusahaan telah mewarnai era globalisasi saat ini. Perusahaan saling bersaing untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka dalam rangka menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Karena persaingan yang semakin ketat yang terjadi antar perusahaan tentu ini membuat perusahaan menginginkan citra yang baik dari masing-masing pemangku kepentingan. Sehingga perusahaan dituntut untuk bisa meningkatkan kinerjanya untuk tercapainya tujuan perusahaan berupa peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hasil pencapaian perusahaan atas aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu (Oktari et al., 2018).

Nilai perusahaan adalah harga saham yang telah diperdagangkan di pasar modal dan harus dibayar oleh investor sebelum suatu perusahaan go public dan salah satu faktor yang digunakan investor untuk menentukan nilai suatu perusahaan adalah harga sahamnya. Hal ini disebabkan karena harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap setiap modal yang dimiliki, sehingga harga saham dapat digunakan oleh investor untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemen suatu perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan setara dengan kenaikan harga pasar saham jika harga saham berfungsi sebagai proksi untuk menilai nilai perusahaan. Peningkatan nilai

perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham dipasar (Latupono & Andyani, 2015).

Fenomena yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diproyeksi dengan nilai pasar saham telah banyak berubah. Perubahan nilai perusahaan sebagai akibat dari informasi lain seperti keadaan sosial dan politik, karena informasi ini dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan (Wijaya & Wibawa, 2010 dalam Purbo Pangestu & Subowo, 2014). Perusahaan diharapkan dapat selalu meningkatkan nilai perusahaan dari tahun ke tahun. Namun, sebagian besar perusahaan Indonesia sebenarnya memiliki nilai perusahaan kecil yang berubah dari tahun ke tahun. Masalah ini dapat muncul ketika nilai perusahaan berfluktuasi secara berlebihan, seperti ketika perusahaan kehilangan daya tariknya di pasar saham.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemegang saham (pemilik) dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan mendelegasikan pengelolaan bisnis kepada para ahli atau profesional yang dikenal sebagai manajer. Namun, ternyata manajer perusahaan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham dan memiliki tujuan yang berbeda dari tujuan tersebut. dari perusahaan. Sehingga dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, terjadi konflik antara pemilik dan pengelola perusahaan (Mutmainah, 2015).

Perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham ini disebabkan oleh manajer yang lebih mengutamakan kepentingan

pribadinya daripada kepentingan bisnis, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer karena apa yang dilakukan manajer akan menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan yang nantinya akan menyebabkan penurunan keuntungan dan akan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Isu yang muncul ketika pemilik bisnis mengandalkan manajer untuk memberikan layanan atas nama mereka dijelaskan oleh teori keagenan. Di mana seorang manajer dengan otoritasnya dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan inilah yang melatarbelakangi perlunya pengelolaan perusahaan yang baik (Suardikha & Muryati, 2014).

Salah satu cara untuk mengelola biaya keagenan adalah melalui tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan merupakan salah satu cara strategi yang paling efisien untuk mencegah konflik kepentingan antara manajer dan pemilik bisnis dan memastikan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai. Corporate governance adalah sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan kepada pemiliknya. (Oktari et al., 2018).

Perusahaan saat ini dituntut untuk menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan bisnis dan diharapkan nilai perusahaan akan meningkat sebagai akibat dari

penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme Good Governance untuk memantau kebijakan yang diterapkan. Mekanisme *Corporate Governance* diyakini mempunyai kelebihan berupa pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* (Ningtyas et al., 2014).

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang biasa digunakan sebagai kontrol bagi perusahaan guna mengurangi konflik keagenan, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Sehingga, adanya mekanisme *Good Corporate Governance* ini dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat mengawasi manajer perusahaan agar lebih efektif sehingga terciptanya nilai perusahaan (Setiawati, 2020). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki manajer, semakin banyak kepemilikan manajerial dalam perusahaan membuat manajemen berusaha lebih keras untuk melindungi kepentingan pemegang saham, yang pada dasarnya adalah dirinya sendiri. Sehingga kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pihak yang mempertemukan kepentingan pemegang saham dan manajer. Kepemilikan manajerial akan membawa kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan menjadi sejalan sehingga manajer akan mendapatkan keuntungan langsung dari keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian yang disebabkan oleh keputusan yang buruk (Mutmainah, 2015).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menggunakan informasi, dan dapat mengatasi konflik kepentingan

yang terjadi karena dengan perluasan kepemilikan institusional, maka semua aktivitas organisasi akan diamati. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan adanya upaya pengawasan yang intens oleh investor institusional sehingga dapat mencegah perilaku *oportunistik* yang dilakukan oleh manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengontrol pengelolaan melalui pemantau yang efektif (Lafinur, 2016).

Dewan Komisaris Independen memainkan peran penting dalam bisnis, terutama dalam menjalankan mekanisme penerapan GCG. Inti dari tata kelola perusahaan yang baik adalah dewan komisaris, yang bertanggung jawab termasuk memastikan bahwa strategi perusahaan dijalankan, mengarahkan manajemen dalam pengelolaan bisnisnya, dan menegakkan akuntabilitas. Komisaris independen juga dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan pemegang saham kepada manajer (Syafitri et al., 2018).

Komite audit di perusahaan dibentuk untuk mendukung dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen dalam perusahaan (Mutmainah, 2015).

Good Corporate Governance adalah gagasan yang didasarkan pada teori keagenan, dimaksudkan untuk membantu investor merasa yakin bahwa

mereka akan mendapatkan pengembalian atas investasi yang dilakukan. Tata kelola perusahaan berkaitan dengan keyakinan investor terhadap manajer bahwa mereka akan memberikan keuntungan kepada investor dan manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan dana atau menginvestasikannya dalam proyek yang tidak menguntungkan (Muttaqin et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tambunan *et al.*, (2017), (Melani & Wahidahwati, 2017) dan Kultsum *et al.*, (2019), menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yohendra & Susanty (2019), Negara (2019), Poluan & Wicaksono (2019), Ariani *et al.*, (2018), dan Ningtyas (2014), yang mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya, Yohendra & Susanty (2019) menyatakan bahwa GCG harus didukung oleh variabel lain seperti *Corporate Social Responsibility (SCR)*, yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Praktik dan pengungkapan *Corporate Social responsibility* sebagai variabel moderasi merupakan salah satu wujud dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang menyatakan bahwa dunia usaha harus memperhatikan pemangku kepentingan sesuai dengan peraturan yang ada dan bekerja sama dengan pemangku kepentingan untuk kelangsungan usaha (Hanum et al., 2012). *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* mempunyai kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis

dan saling berhubungan. Pengungkapan pelaksanaan CSR sesuai dengan prinsip transparansi, dan sifatnya yang berorientasi pada mitra sejalan dengan prinsip utama *Good Corporate Governance*, yaitu kewajiban. (Murwaningsi, 2009 dalam Negara, 2019).

Corporate Social Responsibility dianggap sebagai landasan etika bisnis, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal keuangan tetapi juga terhadap masalah sosial dan lingkungan di sekitar perusahaan agar perusahaan dapat tumbuh dan berkelanjutan (*going concern*) (Rosiana *et al.*, 2013). Jika perusahaan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, keberlanjutannya akan terlihat dan perusahaan dapat menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai strategi dalam bersaing. Reputasi perusahaan akan meningkat dengan semakin besarnya tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya. Karena investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang mempraktikkan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di perusahaan tersebut, sehingga adanya penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Prastuti & Budiasih, 2015).

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah bentuk tanggung jawab perusahaan yang bertujuan untuk mengatasi masalah sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Akibatnya, *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Karena kemampuan perusahaan untuk mengungkapkan

tanggung jawab sosialnya dapat mempengaruhi kepercayaan pihak-pihak yang berkepentingan. Naiknya harga saham merupakan respon positif dari investor terhadap bisnis dengan kinerja lingkungan dan sosial yang positif. Dengan asumsi bahwa investor akan meragukan perusahaan sebagai akibat dari kinerja sosial dan lingkungan yang buruk, yang mengakibatkan penurunan harga saham (Sudaryono & Riduifana, 2017). Hasil penelitian dari Prastuti & Budiasih (2015), Negara (2019), dan Areva *et al.*, (2014), mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* dapat memoderasi *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, yang berarti jika pengungkapan *Corporate Social Responsibility* semakin baik, maka akan berdampak baik pada GCG. Akhirnya dapat mempengaruhi perubahan pada nilai perusahaan.

Agar dapat melangsungkan aktivitas bisnisnya, suatu perusahaan harus dalam kondisi yang menguntungkan karena tanpa laba perusahaan sulit untuk menarik modal dari luar. Ketika sebuah perusahaan memiliki keuntungan yang relatif tinggi, investor lebih cenderung untuk melakukan investasi. Laba yang relatif tinggi tersebut menjadi fokus utama penilaian perusahaan oleh para investor (Rahma *et al.*, 2019).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat berpengaruh pada nilai perusahaan karena investor lebih cenderung ingin berinvestasi pada perusahaan yang menguntungkan. Sebuah perusahaan dengan keuntungan yang tinggi memiliki peluang yang baik untuk menarik investor untuk

berpartisipasi dalam peningkatan permintaan saham. dengan demikian, nilai perusahaan dapat meningkat seiring dengan peningkatan permintaan saham. Peningkatan nilai perusahaan merupakan pencapaian hasil kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik, karena kesejahteraan pemilik juga meningkat dengan nilai perusahaan.

Tingkat kinerja keuangan biasanya mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dinilai dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara nilai perusahaan dan *Good Corporate Governance*. Profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan return saham yang tinggi, tentu ini akan membuat investor tergiur untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut (Muchtari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin et al., (2019) dan Melani & Wahidahwati (2017), mengatakan bahwa profitabilitas mampu memoderasi *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktari et al., 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktari et al., (2018) adalah metode analisis data, pada penelitian Oktari et al., (2018) menggunakan metode analisis data SPSS sedangkan penulis menggunakan metode analisis data *software Eviews 9*, perbedaan selanjutnya peneliti menambah variabel CSR dan profitabilitas sebagai variabel moderasi untuk memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Karena, menurut penelitian yang dilakukan oleh Negara (2019)

dan Fauzi et al., (2016) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan profitabilitas mampu memperkuat hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga perlu diteliti kembali untuk melihat sejauh mana *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan Kepemilikan Manajerial, kepemilikan institusional, Dewan Komisaris dan komite audit mampu mempengaruhi nilai perusahaan, serta pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan profitabilitas dalam memoderasi *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* (SCR) dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2015-2020).**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan ?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan *Good Corporate Governance* dengan nilai perusahaan ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji, terkait dengan:

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi
3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Nantinya penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai peran *Good Corporate Governance* yang dimoderasi oleh CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta juga diharapkan menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- 1) **Bagi Calon Investor**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi investor dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menilai sejauh mana perusahaan telah patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh Pemerintah dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator untuk terus menyempurnakan peraturan yang ada.